

Qur'anic Perspectives On Knowledge And Knowledge Seekers

Perspektif Al-Quran Tentang Ilmu Dan Penuntut Ilmu

Mohammad Dera Huriadi¹, Lalu Turjiman Ahmad², Nur Hamim³

1,2,3 UIN Sultan Maulana Hasanudin, Serang, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 02-12-2023

Accepted 02-06-2024

Published 07-07-2024

Keywords:

Education;

Islamic;

Knowledge;

Knowledge Seekers;

Qur'anic

Correspondence:

aslipandeglang90@gmail.com
ail.com

Abstract

The Quranic perspective on knowledge and knowledge claimants is very detailed, where many Quranic verses speak of knowledge and also tell about knowledge claimants, both those who have status as scholars and prophets. The purpose of this research is to know and understand the Quranic perspective on science and the benefits of science. In this research, data collection is obtained through a literature study approach by collecting primary sources in the form of original writings of scholars and secondary sources in the form of dictionaries or other people's research results so that in the future it can become a reference in state Islamic universities in Indonesia. Based on the results of the study, Science is a gift from Allah SWT to His servants, a servant can bind all knowledge, be it religious knowledge or the universe with writing, because Allah tells us to read his verses, be it verses related to religious laws, or with existing science. Being a seeker of knowledge and an expert in knowledge is the highest degree of a believer, because it is clear the difference between a believer with knowledge and a believer without knowledge.

Perspektif Al-Quran tentang ilmu dan penuntut ilmu sangat detail, dimana banyak ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang ilmu dan juga menceritakan tentang para penuntut ilmu, baik yang berstatus sebagai ulama maupun nabi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami perspektif Al-Quran tentang ilmu pengetahuan dan manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh melalui pendekatan studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber primer berupa tulisan-tulisan asli para ulama dan sumber-sumber sekunder berupa kamus-kamus atau hasil penelitian orang lain agar kedepannya dapat menjadi referensi di perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, Ilmu merupakan anugrah Allah SWT kepada hambaNya, seorang hamba bisa mengikat semua ilmu, baik itu ilmu agama maupun alam semesta dengan tulisan, karena Allah menyuruh kita untuk membaca ayat-ayatnya baik itu ayat - ayat yang berkaitan dengan hukum - hukum agama, maupun dengan sains yang ada. Menjadi penuntut ilmu dan ahli ilmu merupakan derajat tertinggi dari seorang mukmin, karena jelaslah perbedaan antara mukmin yang berilmu dengan mukmin yang tidak berilmu.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan (Rahma et al., 2023). Sejahter mana keabsahan ilmu harus diukur, maka pernyataan Al-Quran bisa menjadi standarnya. Perkembangan teknologi saat ini yang dipakai dalam dunia Pendidikan merupakan salah satu bukti adanya perkembangan ilmu pengetahuan (Jannah et al., 2024). Menurut Kartanegara (2005) Al-Quran adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan. Semuanya telah tercover di dalam Al-Quran, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min an-Nas*), ataupun hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Dengan demikian, Al-Quran dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama, sebagaimana tertera dalam Q.S. al-An'am: 38 (Suparmin & Suharto, 2013).

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (38)

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.

Al-Quran merupakan pedoman hidup manusia, memiliki kandungan makna yang lengkap untuk mengatur semua yang berhubungan dengan manusia seperti masalah aqidah, ibadah, jihad, harta, jual beli, hukum, dan lain sebagainya. Dan diantaranya juga Al-Quran banyak membahastentang masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan (Setiawan, 2018).

Ilmu-ilmu yang berkembang sekarang adalah hasil dari kemampuan manusia dalam berpikir sebagaimana ia adalah khalifah dimuka bumi ini (Shofiyah et al., 2023), firman Allah جل جلاله dalam al- Qur'an surat al-Baqarah [2]: 30. Tidak perlu bertanya lagi kenapa manusia diciptakan, karena para malaikatpun menanyakan hal itu dulu dan Allah جل جلاله juga sudah menjawabnya dalam ayat di atas. Tidak ada yang sebanding dengan ilmu Allah جل جلاله sesungguhnya Ia Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah جل جلاله telah mengutus rasul-rasul dan nabi-nabinya dan penutupnya

adalah Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaih Wassallam* dan diturunkan kepadanya Al-Quran melalui malaikat Jibril. Untuk itu tinggallah bagi umat Islam sedunia untuk berpegang teguh dengannya dan sunnah Nabi Muhammad *صلى الله عليه وسلم*. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah [5]: 3:...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam itu sebagai agamamu (Nova Isman, 2023).

Adapun penelitian dan penemuan terdahulu yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu yang ditemukan oleh Nofa Isman dan Lola Hervina bahwa Ilmu pengetahuan dalam sudut pandang al-Quran adalah menggali atau menemukan suatu pengetahuan dalam hal apapun untuk diketahui atau menerangkan gejala-gejala tertentu pada hal tersebut dalam mengetahui kebenarannya dari sudut pandang Al-Quran. Sedangkan urgensi dan pentingnya menjadi seorang penuntut ilmu adalah karena manusia dilahirkan tanpa memiliki dan mengetahui apapun maka dengan menuntut ilmu dapat mengangkatnya dari kebodohan, menjadi seorang pewaris nabi, memiliki keistimewaan yaitu Allah menyetarakan persaksian mereka dengan persaksian-Nya dan persaksian para malaikat yaitu persaksian tauhid persaksian akan keesaan Allah Ta'ala (Nova Isman, 2023).

Selanjutnya Retna Dwi Estuningtyas yang menemukan bahwa Ilmu sangat penting, perintah mencari ilmu tidak hanya ditemukan dalam Al-Quran, juga dalam Hadits. Kedudukan orang berilmu juga lebih mulia di sisi-Nya. Dengan ilmu maka segala permasalahan akan dapat diselesaikan. Dengan ilmu orang akan bisa bersikap lebih baik, orang akan dapat bertoleransi dengan orang lain walaupun berbeda prinsip. Dengan memiliki pengetahuan, kehidupan dunia yang sejahtera serta yang lebih bahagia akhirat akan terwujud (Estuningtyas, 2018).

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena belum termuat pada penelitian terdahulu. Penelitian ini termasuk penelitian yang membahas tentang perspektif al-quran tentang ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan penuntut ilmu yang dikuatkan oleh pendapat ahli tafsir.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Dimana pembaca dapati analisa – analisa terhadap ayat – ayat Al-Quran yang berbicara tentang ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan juga yang berkaitan tentang penuntut ilmu baik itu yang berstatus sebagai ulama maupun para nabi, sehingga jelaslah bagaimana

persepektif al-Quran tentang keduanya, hal ini bisa menjadi renungan dan contoh yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan seorang muslim.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Quran itu sendiri sebagai wahyu dan sumber data primer dan kemudian diperluas dengan sumber data sekunder berupa kamus-kamus, jurnal dan kitab-kitab tafsir, inilah yang membedakan dari penelitian – penelitian sebelumnya. Setelah data dari kedua sumber tadi terkumpul selanjutnya penulis mencoba membaca, mempelajari, menelaah, dan membandingkan berbagai sumber pustaka dan menginterpretasikan hasil analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Ilmu

Imam Al-Jurjani dalam kitabnya *معجم التعريفات* memberikan definis ilmu sebagai berikut:

" العلم : هو الاعتقاد الجازم المطابق للواقع، و قال الحكماء : هو حصول صورة الشيء في العقل، و الأول أخص من الثاني، و قيل العلم : هو إدراك الشيء على ما هو به، و قيل : زوال الخفاء من المعلوم، و الجهل نقيضه، و قيل : هو مستغن عن التعريف، و قيل : العلم صفة راسخة يدرك بها الكليات و الجزئيات، و قيل العلم : وصول النفس إلى معنى الشيء، و قيل : عبارة عن إضافة مخصوصة بين العقل و المعقول، و قيل : عبارة عن صفة ذات صفة" (Al-Jurjani, 2004).

Ilmu adalah keyakinan yang pasti yang sesuai dengan realita, berkata orang bijak : ilmu ialah tersimpannya gambaran sesuatu dalam pikiran, makna yang pertama lebih khusus dari yang kedua, dan dikatakan pula ilmu ialah mengetahui sesuai apa adanya, dan dikatakan pula ilmu ialah hilangnya kesamaran dari perkara yang sudah diketahui dan lawan ilmu adalah kebodohan, dan dikatakan pula ilmu merupakan sesuatu yang tidak perlu didefinisikan – karna sudah diketahui - dan dikatakan pula bahwa ilmu ialah sifat yang kuat, dengannya diketahui perkara inti dan cabang-cabangnya, dan dikatakan pula : ilmu ialah sampainya jiwa kepada makna sesuatu, dan dikatakan pula bahwa ilmu ialah ungkapan tentang gabungan yang dikhususkan antara akal dan yang dipahami, dikatakan pula : ilmu ialah ungkapan tentang shifat yang memiliki shifat.

Dr. Ibrahim Anas, Dr Abdul Halim Muntashir, Athiyyah Ashowalihy dan Muhammad Kholafullah Ahmad dalam kitab mereka *المعجم الوسيط* menjelaskan bahwa :

العلم إدراك الشيء بحقيقته، و – اليقين، و – نور يقذفه الله في قلب من يحب، و – المعرفة

(Noori & Hamad, 1992)

Ilmu ialah memahami suatu hal dengan hakikatnya, dan yakin, dan cahaya yang Allah tempatkan pada hati orang yang ia cintai, dan pengetahuan yang pasti.

2. Perspektif Al-Quran Tentang Ilmu

a. Ilmu Sebagai Wahyu Pertama Yang Allah Turunkan

Wahyu yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah surat Al-'Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang pertama kali diwahyukan dari Al-Quran adalah ayat-ayat yang mulia dan penuh berkah ini, dan itulah rahmat pertama yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan nikmat pertama yang dianugerahkan Allah kepada mereka adalah peringatan bahwa penciptaan manusia dimulai dari suatu segumpal darah, dan bahwa kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa itulah yang Dia ajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. Maka Dia muliakan dan besarkan dia dengan Ilmu yang merupakan takdir yang istimewa yang dimiliki oleh bapak umat manusia yaitu Adam atas para malaikat. Ilmu itu kadang-kadang ada dalam pikiran, kadang-kadang dalam lisan, dan kadang-kadang dalam tulisan, dalam bahasa batin dan lisan dan formal itu meliputinya dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu Beliau SAW bersabda: Bacalah, dan Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah, yang mengajar dengan pena, mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya dan dalam sebuah atsar berbunyi : "Ikatlah ilmu dengan tulisan" dan juga dikatakan: "Barangsiapa mengamalkan sesuai dengan apa yang diketahuinya, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan tentang apa yang tidak diketahuinya." (Ibn Kaṣīr [w774h], 2000).

Abu Hayyan Al-Andalusi menjelaskan bahwa : “Dia yang mengajar dengan pena, mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya, dan dengan demikian menunjukkan kesempurnaan kemurahan hatinya karena Dia mengajari hamba-hambanya apa yang tidak mereka ketahui, dan memindahkan mereka dari kegelapan kebodohan menuju Cahaya pengetahuan, dan Dia menekankan perhatian bahwa ilmu yang utama ada pada ilmu tulisan karena di dalamnya terkandung manfaat yang begitu besar yang tidak dapat dipahami oleh siapa pun kecuali Dia. Dan tidaklah dicatat Ilmu, dan tidak pula hikmah - hikmah dicatat, dan tidak pula riwayat-riwayat orang dahulu, artikel-artikelnya, dan kitab-kitab Allah yang diturunkan, kecuali dengan tulisan, dan seandainya bukan karna tulisan, maka tidaklah berjalan urusan agama dan dunia, dan andaikata tidak ada petunjuk tentang hikmah Tuhan Yang Maha Esa dan kelembutan pengelolaan-Nya kecuali perintah tulisan tangan dan pena, maka cukuplah itu (Abū Ḥayyān [w745h], 1993).

b. Ilmu Merupakan Sesuatu Yang Allah Perintahkan Untuk Ditambah.

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Surat Toha ayat 114:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

(114)

Mahasuci Allah, Raja yang sebenar-benarnya; janji-Nya benar, ancaman-Nya benar, rasul-rasul-Nya benar, surga benar, neraka benar (adanya), dan segala sesuatu yang datang dari-Nya adalah benar belaka.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan : “Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkan ilmu kepadaku.” Artinya, mintalah tambahan ilmu kepada Allah tanpa terburu-buru membaca wahyu, karena apa yang diturunkan kepadamu pasti akan tetap ada. Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah SAW, pernah bersabda: “Ya Tuhan, berilah manfaat kepadaku dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, ajari aku apa yang bermanfaat. dan tambahkan ilmuku. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan, dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penghuni Neraka.”

Ketika Ibnu Mas'ud membaca ayat ini, dia berkata: Ya Tuhan, tambahkan aku dalam keimanan, pemahaman, kepastian, dan ilmu” (Ahmad, 1946).

Az-Zamakhshari mengatakan : “Dan firman Tuhan Yang Maha Esa, “Ya Tuhan, tambahkan ilmu kepadaku” mengandung kerendahan hati kepada Tuhan Yang Maha Esa dan rasa syukur kepada-Nya ketika Dia mengajarku tentang urutan belajar, artinya Ya Tuhan, Engkau mengajarku kebaikan di bidang pembelajaran dan akhlak yang indah. yang tidak aku miliki, maka tingkatkanlah aku dari satu ilmu ke ilmu yang lain, karena Engkau mempunyai hikmah dan pengetahuan dalam segala hal.

Dikatakan: Allah tidak memerintahkan Rasul-Nya untuk mencari peningkatan dalam sesuatu pun kecuali ilmu (Mahmud, 2009).

c. Ilmu Merupakan Keistimewaan Yang Membuat Manusia Unggul Dari Makhluk Lain Dalam Menjalankan Kekhalifahan

Hal ini terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah, ayat 31 dan 32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Allah menampakkan tanda-tanda kebesarannya dalam pengalaman lahir batin. Hal tersebut merupakan pengembaraan manusia dalam upaya memunculkan dan mengembangkan potensi jiwa intelektual mereka yang bernuansa islami. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan kebesarannya melalui kejadian-kejadian alam maupun keberagaman yang ada sehingga menggerakkan manusia untuk mencari tahu melalui pengembangan intelektual mereka. Manusia diciptakan Allah dengan potensi mencari tahu rahasia alam raya. Selain itu, Allah menciptakan alam sehingga mengantarkan manusia untuk memanfaatkan alam yang telah ditundukan Tuhan. Usaha untuk memanfaatkan alam tersebut kini kita kenal dengan teknologi. Dalam bahasa Arab, alam berasal satu akar kata dengan ilmu dan alamah (alamat, pertanda). Sehingga jagat raya dapat diartikan sebagai pertanda adanya Allah SWT Yang Maha Pencipta. Sebagai pertanda adanya Tuhan, jagat raya ini disebut ayat-ayat yang menjadi sumber ajaran dan pelajaran bagi manusia. Pelajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta ialah keserasian, keharmonisan, dan ketertiban.

Dalam sudut pandang ilmu pengetahuan, Al-Quran merupakan sumber ilmu yang luar biasa. Ketika Al-Quran pertama kali diturunkan, telah menegur kekeliruan yang dilakukan manusia. Pada era Jahiliyah, berhala-berhala banyak diciptakan dan disembah sebagai tuhan. Ketika informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka muncul, masyarakat terkejut. Informasi tersebut mengatakan manusia diciptakan secara berproses dari segumpal darah kemudian diciptakan menjadi manusia yang kemudian lahir ke dunia. Agar manusia belajar mencari dan mengembangkan ilmu dengan cara membaca, mencoba, memperhatikan, menyelidiki dan merumuskan suatu teori, semuanya haruslah dilakukan dengan berdasarkan pada keimanan (Adhiguna & Bramastia, 2021).

Al-Baidhowi dalam tafsirnya menjelaskan, :”Maka beliau bersabda, “Beri tahukan kepadaku nama-nama orang tersebut, agar aku dapat menegur mereka dan mengingatkan mereka akan ketidakmampuan mereka untuk berhasil dalam Khilafah, dalam bertindak dan mengatur untuk menetapkan norma sebelum mencapai ilmu, dan menentukan tingkat persiapan dan nilai hak itu tidak mungkin, dan bukan suatu kewajiban termasuk dalam kategori mempercayakan yang tidak mungkin, dan menginformasikan yaitu menginformasikan yang memuat informasi, dan oleh karena itu berlaku jalannya masing-masing (1998, البيضاوي).

An-Nasafi menjelaskan {Kemudian Dia mempresentasikannya kepada para malaikat} yaitu Dia menghadirkan orang-orang yang disebutkan, namun Dia hanya menyebutkan karena diantara yang disebutkan itu adalah dominan orang-orang yang berakal, melainkan Dia memberitahukan kepada mereka wahyu, karena mengetahui ketidakmampuan mereka menginformasikan dengan cara teguran. {Dan Dia berfirman, 'Beri tahu aku'} Beritahukan padaku {nama-nama orang ini, jika kamu benar} dalam pernyataanmu bahwa Aku akan menunjuk khalifah di muka bumi yang akan menjadi pelaku pertumpahan darah, dan di dalamnya ada tanggapan terhadap mereka .Dan memperjelas bahwa orang-orang yang mengangkatnya sebagai penerus mempunyai kemaslahatan keilmuan, yang merupakan asal muasal segala kemaslahatan, yang karenanya mereka layak diangkat sebagai penerus (Nasafi, 1995).

d. Ilmu Merupakan Pemberian Allah

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam surat An-Naml ayat 15:

(15) وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (15)

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman”.

Ilmu dalam perspektif Al-Quran adalah "pengetahuan dan atau pengenalan yang jelas terhadap suatu obyek sesuai dengan keadaannya". Karena itu, dalam pandangan Al-Quran, seseorang yang menjangkau sesuatu dengan benaknya tetapi jangkauannya itu masih dibarengi oleh sedikit keraguan, maka tidak dapat dinamai "mengetahui apa yang dijangkaunya itu". Ilmu dalam Al-Quran terklasifikasi atas dua jenis. Pertama, ilmu yang diperoleh melalui proses belajar dengan istilah *al-ilm kasbiy*. Kedua, ilmu yang merupakan anugerah Allah (tanpa proses belajar) yang sering disebut dengan istilah ilmu *ladunny*. Ilmu dalam klasifikasi pertama, adalah pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui usaha yang disengaja. Ilmu dalam klasifikasi kedua yakni pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya sebagai pemberian Tuhan kepadanya yang disebut dengan wahyu bagi nabi/ rasul-Nya dan ilham bagi hamba pilihan-Nya (Ilmu & Qur, n.d.).

Al-Qurthubi dalam kitabnya *Aljami Liahkamil Quran* ketika menjelaskan firman Allah yang artinya : Yang Maha Kuasa berfirman: (Dan Kami memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman) yang berarti pengertian, Hal ini dikatakan oleh Qatada. Dan dikatakan: ilmu agama, hukum, dan lain-lain, sebagaimana dia bersabda: “Dan Kami ajari dia membuatkan pakaian untukmu.” Dikatakan: karya kimia. Dan dia keliru. Namun yang diberikan Allah kepada mereka adalah kenabian dan khilafah di muka bumi serta Mazmur.

Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami dibandingkan hamba-hamba-Nya yang banyak.” Ayat tersebut menunjukkan keagungan ilmu, kemaslahatan tempatnya, dan kemajuan para pembawa dan manusianya. Dan nikmat ilmu merupakan nikmat terbesar dan bagian yang

banyak, dan barangsiapa yang diberi, maka ia telah diberi karunia melebihi banyak hamba Allah yang beriman. (Al-Qurthuby, 2006)

e. Ilmu Mendahului Amalan dan Sebagai Pemandunya

Allah SWT Berfirman dalam Surat Muhammad ayat 19 :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَلَكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.

As-Sakhawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah mendahulukan ilmu dalam firman-Nya: {Ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah} atas amalan-amalan yang disebutkan setelah ilmu. Allah berfirman : {Ketahuilah bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan hiburan} Dan Allah berfirman : {Dan ketahuilah, bahwa apa pun yang kamu peroleh, seperlimanya adalah milik Allah} Dia Mendahulukan ilmu dan menjadikan amalan setelahnya (تفسير القرآن العظيم للعلامة أبي الحسن علي بن محمد بن عبد الصمد علم الدين السخاوي المثري الشافعي رحمه الله Pdf, n.d.).

2. Perspektif Al-Quran Tentang Penuntut Ilmu

a. Penuntut Ilmu Sejajar Persaksiannya Dengan Persaksian Allah

Allah SWT berfirman dalam Surat Ali-Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Berkata Ibnu Abbas RA yang artinya : “Kemudian Dia mengesakan dirinya dan berkata, “Allah bersaksi,” meskipun tidak ada orang lain yang bersaksi, “bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dan para malaikat” bersaksi tentang hal itu, “dan orang-orang yang berilmu,” dan para nabi dan orang-orang beriman memberikan kesaksian akan hal itu, “berdiri tegak di atas keadilan,” dengan adil {Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa} dengan pembalasan terhadap orang-orang yang tidak beriman kepada-

Nya {Yang Bijaksana } Dia memerintahkan agar tidak seorang pun menyembah selain selain Dia”(’Abbas, 1992).

As-Suyuti dan Al-Muhalla berkata : “{Tuhan bersaksi} bahwa Tuhan telah memperjelas kepada ciptaan-Nya bukti-bukti dan tanda-tanda {bahwa tidak ada Tuhan} yaitu, tidak ada seorang pun yang benar-benar dapat disembah {kecuali Dia dan} yang memberikan kesaksian {para malaikat} dengan pengakuan {dan orang-orang yang diberi ilmu} dari para nabi dan mukmin dengan keyakinan dan perkataan {berdiri} dengan Mengatur cipataannya, menempatkannya pada keadaannya dan pengaruhnya, itulah maksud dari kalimat bahwa Dia itu berbeda dari yang lain {dalam keadilan} {tidak ada Tuhan selain Dia} diulangi dengan penekanan oleh {Yang Maha Perkasa} dalam kekuasaan-Nya, {Yang Bijaksana} dalam ciptaan-Nya.(*TafseerulJalalayn.Pdf*, n.d.).

b. Penuntut Ilmu Tidak Sama Dengan Orang Jahil

Allah SWT berfirman dalam Surat Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) Ataukah orang yang beribadah di malam hari dengan sujud dan berdiri, dalam ketakutan kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakan, "Apakah ada kesamaan antara orang yang memahami sesuatu dan orang lain yang tidak memahaminya?" Hanya sedikit orang sehat halal yang bisa mengenyam pendidikan (sesungguhnya).

Maksud dari ayat ini adalah apakah sama kedudukan (cara keyakinan) mereka orang-orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, orang-orang yang mengetahui akan hukum-hukum-Nya, mengetahui akan kriteria pahala, azab, dosa, dengan orang-orang yang tidak mengetahui sama sekali/sedikit saja? Maka jawabannya adalah; Tidak, Sekali-Kali Tidak. Inilah yang menjadikan ulama sebagai derajat yang tinggi dalam kedudukan mereka (Allangkati, 2010).

Hal ini dijelaskan pula oleh As-Sa'di dalam tafsirnya, beliau berkata : “Inilah perbedaan antara orang yang beramal dalam ketaatan kepada Allah dan yang selainnya, dan antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh, dan ini adalah salah satu perkara yang perbedaannya tertanam dalam pikirannya, dan dia mengetahui dengan pasti perbedaannya. Barangsiapa yang meninggalkan ketaatan kepada

Tuhannya, yang menuruti hawa nafsunya, tidaklah sama dengan orang yang taat, maksudnya: Taat kepada Allah dengan ibadah yang paling utama yaitu shalat, dan waktu-waktu yang paling baik, yaitu pada malam hari. Maka beliau menggambarkannya sebagai amalan yang melimpah dan terbaik, lalu menggambarkannya dengan ketakutan dan pengharapan, dan disebutkan bahwa ketakutan itu ada hubungannya dengan siksa akhirat, karena dosa-dosa masa lalu, dan harapan itu ada hubungannya dengan rahmat Allah, maka dia menggambarkannya dengan amalan yang terlihat dan tersembunyi.

{Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui} Tuhannya dan mengetahui agama-Nya yang sah dan hari pembalasannya, serta rahasia dan hikmah yang dimiliki-Nya di dalamnya, {dan orang-orang yang tidak mengetahui} semua itu? Baik yang ini maupun yang itu tidak ada yang sama, seperti halnya malam dan siang, terang dan gelap, air dan api tidaklah sama.

{Hanya Dia yang mengingat} ketika mereka menyebutkan {orang-orang yang berakal} yaitu: orang-orang yang berakal suci dan cerdas. Mereka itulah yang lebih mengutamakan yang tertinggi dari yang terendah, maka mereka lebih mengutamakan ilmu daripada kebodohan, dan ketaatan kepada Allah atas kemaksiatan kepada-Nya, karena mereka mempunyai pikiran yang membimbing mereka untuk mempertimbangkan akibat-akibatnya, tidak seperti orang-orang yang tidak mempunyai hati dan pikiran. Dia menjadikan keinginannya sendiri sebagai tuhannya (ناصر, n.d.).

c. Penuntut Ilmu Memiliki Derajat Lebih Tinggi

Allah SWT Berfirman dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “ Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Ath-Thabari ketika menjelaskan ayat di atas, beliau berkata : “Firman-Nya: (Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) Allah SWT berfirman: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu, hai manusia, dengan ketaatan mereka kepada Tuhannya, sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka. untuk berbuat, dengan memberi tempat kepada jemaah ketika dikatakan kepada mereka, “lapangkanlah,” atau dengan mengarahkan mereka kepada perbuatan-perbuatan baik ketika dikatakan kepada mereka, “Condongkanlah ke sana.” Dan Allah meninggikan orang-orang yang diberi ilmu dari orang-orang yang beriman dari pada orang-orang yang belum diberi ilmu mempunyai beberapa derajat karena ilmunya jika mereka mengerjakan apa yang diperintahkan (Ath-Thabari, 2001).

Penuntut ilmu baik itu yang sudah menjadi ulama maupun pendidik di satuan pendidikan atau sebuah pesantren memiliki peranan yang penting dan kedudukan yang tinggi, karena meskipun peserta didik memiliki pengalaman yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak, peserta didik tetap memerlukan bimbingan dan arahan sebagai realisasi proses pendidikan Islam (Abdussalam & Hidayat, 2022). Karena itu, peserta didik tetap memerlukan pendidik yang dapat mengarahkan dirinya untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan arah pendidikan yang diinginkan, yakni terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, membiasakan berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniyah, serta menfokuskan diri untuk mencari keridaan Allah SWT (Khoirunnisa & Supriadi, 2023). Penjelasan-penjelasan di atas turut mendeskripsikan akan pentingnya keberadaan sosok pendidik yang berkompeten, sehingga mampu mengantarkan alur pendidikan kearah yang positif serta membantu peserta didik dalam menjawab fitrahnya sebagai seorang manusia. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki peranan penting di muka bumi, manusia yang juga merupakan makhluk dengan derajat paling tinggi dibandingkan makhluk lainnya yang Allah Swt. Ciptakan (Wahidi & Syahidin, 2024).

d. Penuntut Ilmu dan Ulama ialah Orang Yang Takut Kepada Allah

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Surat Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) diantara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha Pengampun.

Ayat ini secara jelas memperlihatkan bahwa orang yang mempunyai *khasyyatullah* hanyalah ulama", yaitu orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Ibn Katsir menjelaskan makna *khasyyatullah* pada ayat ini sebagai orang yang memiliki rasa takut kepada Allah yang telah mencapai *ma'rifah*, yakni mengenal Allah dengan cara menilik hasil kekuasaan dan kebesaran-Nya. Apabila *ma'rifah* bertambah sempurna dan ilmu terhadapnya bertambah matang, ketakutan kepada Allah pun bertambah besar (Fikar, 2019).

Abu Manshur Al-Maturidi ketika menjelaskan firman Allah yang artinya : "Dan firmannya: Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama Hal ini dapat mempunyai beberapa aspek:

Salah satunya adalah orang yang mengenal Tuhan dialah yang takut kepada-Nya. Karena dia mengetahui kekuasaan, keperkasaan, kemampuan dan keagunganNya. Yang kedua: Orang yang mengetahui kebangkitan dan mengimaninya, takut akan pelanggaran terhadap perintah dan larangan-Nya. Karena Dia mengetahui pembalasan dan siksa-Nya terhadap orang-orang yang menentang-Nya dan mendurhakai perintah-Nya, adapun orang-orang yang tidak mengetahui tentang kebangkitan dan tidak mengimaninya, maka janganlah kamu takut kepada-Nya. Seperti sabdanya: (Dan orang-orang yang beriman merasa takut), dan sabdanya: (Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya merasa takut), dan sejenisnya.

Atau perkataannya: (Hanya hamba-hamba-Nya yang bertakwa kepada Allah yang berilmu) Hamba-hamba-Nya termasuk orang-orang yang beriman; Beliau bersabda – dan Allah Maha Mengetahui –: Allah hanya ditakuti oleh hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, orang-orang yang beriman, azab-Nya, dan murka-Nya. dalam firman-Nya: (Sesungguhnya di dalamnya terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur). Sesungguhnya di dalamnya terdapat tanda-tanda bagi setiap mukmin, dan dia akan bersabar. Bersyukur adalah kiasan bagi orang yang beriman. Jadi ini mungkin.

Para ahli tafsir berkata: Tentang didahulukan dan diakhirkannya, yaitu: orang yang paling takut kepada Allah adalah orang yang paling berilmu kepada-Nya dan rasa takut dijelaskan oleh Al-Hasan, beliau berkata: Rasa takut yang terus menerus ada

dalam hati dan tidak meninggalkannya, dan Allah Maha Mengetahui (*Tafsir Al-Maturidi_09.Pdf*, n.d.).

- e. Penuntut Ilmu dan Ulama adalah Orang – Orang Yang Berpikir Tentang Allah SWT
Allah SWT Berfirman dalam QS. Al-Ankabut : 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan Perumpamaan-Perumpamaan ini kami buat untuk manusia ; dan tiada memahaminya kecuali orang – orang yang berilmu “

Ibnu Jauzi dalam kitabnya *Zaadul Muyassar fi Ilmit Tafsir* menjelaskan bahwa

“Dan perumpamaan-perumpamaan itu maksudnya perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Quran yang mengibaratkan keadaan orang-orang kafir, dan dikatakan: “itu” artinya “ini”, dan para ulamalah yang berfikir tentang Tuhan Yang Maha Esa. (*Zmser6.Pdf*, n.d.).

D. SIMPULAN

Ilmu merupakan anugrah Allah SWT kepada hambaNya, seorang hamba bisa mengikat semua ilmu, baik itu ilmu agama maupun alam semesta dengan tulisan, karena Allah menyuruh kita untuk membaca ayat-ayatnya baik itu ayat – ayat yang berkaitan dengan hukum – hukum agama, maupun dengan sains yang ada. Menjadi penuntut ilmu dan ahli ilmu merupakan derajat tertinggi dari seorang mukmin, karena jelaslah perbedaan antara mukmin yang berilmu dengan mukmin yang tidak berilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas, A. bin. (1992). *Tanwir al-Miqbas* (pp. 574–574).
- Abdussalam, A., & Hidayat, T. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152.
- Abū Ḥayyān [w745h], M. Y. A.-A. (1993). *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ : تفسير البحر المحيط* (Vol. 8).
- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Quran Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Ahmad, S. A. M. (1946). *Mraghi16.Pdf*.
- Al-Jurjani. (2004). Mu'jam At-Ta'rifat. In *Dar-al Fadhilah* (p. 254).
- Al-Qurthuby, A. A. M. B. A. B. A. B. (2006). *16_73666.Pdf*.
- Allangkati, H. (2010). *Adab Menuntut Ilmu Hadith*.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2001). *Tafsir Thabari Jilid 22*.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Ilmu Dalam Perspektif Al-Quran. *Qof*, 2(2), 203–216. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>
- Fikar, Z. (2019). Takut Kepada Allah Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatulla>H. *Hermeneutik*, 13(1), 142. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i1.5561>
- Ibn Kaṣīr [w774h], I. B. U. (2000). *Tafsīr A-Qurān Al-'Aẓīm: تفسير القرآن العظيم* (Vol. 14).
- Ilmu, K., & Qur, M. A.-. (n.d.). *Konsep_Ilmu_Menurut_Imam_Al_Ghazali*.
- Jannah, N., Harvina H, L., Qurani, A. S., Miftahul, Y. P., & Hilmi, D. (2024). Istikhdam Tiknulujiā li at-Ta'lim 'an Bu'd fī Qism Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah bi Jāmi'ah ar-Rāyah li al-Banāt. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 185–203. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.3>
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekontruksi Holistik*. Arasy Mizan.
- Khoirunnisa, H., & Supriadi, U. (2023). Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 142–167. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.12>
- Mahmud, A.-Z. bin U. (2009). *Tafsir Al-Kasyāf*.
- Nasafi. (1995). *Tafsir An Nasafi* (p. 811).
- Noori, M. J., & Hamad, A. K. (1992). Al-Mu'jam Al-Wasiit. In *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)* (Vol. 6, Issue 1).

<https://doi.org/10.35552/0247.6.1.487>

- Nova Isman, L. H. H. (2023). Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu. *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadis*, 4(2023), 1–13.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat, A. (2023). Konsep Pendidikan Al-Quran Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama ' Al-Islami) (Tafsir Al-Quran Surat an-Nahl ayat 112). *Zad Al-Mufassirin*, 5(2), 200–226.
- Setiawan, D. (2018). Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran. *Al Hadi*, Vol. 3(2, Januari-Juni), 641–656.
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Suparmin, & Suharto, T. (2013). Ayat-Ayat Al-Quran tentang Rumpun Ilmu Agama: Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi. In *Cet. I. TafseerulJalalayn.pdf*. (n.d.).
- Tafsir al-Maturidi_09.pdf*. (n.d.).
- Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41Zmsr6.Pdf>. (n.d.).
- البيضاوي, ع. ا. ب. ع. (1998). *أنوار التنزيل وأسرار التأويل المعروف بتفسير البيضاوي* (p. 155). pdf. تفسير القرآن العظيم للعلامة أبي الحسن علي بن محمد بن عبد الصمد علم الدين السخاوي المثري الشافعي رحمه الله (n.d.).
- (Vol. 1). تفسير السعدي طبعة ابن الجوزي. ناصر, ع. ا. ب. (n.d.).